

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MA. Pembangunan Lamongan

Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan didirikan pertama kali dengan nama Madrasah Menengah Atas (MMA) tahun 1973, kemudian berubah nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun Pembangunan, sebelum sampai mengeluarkan ijazah MMA. Nama PGA 6 Tahun bertahan sampai tahun pelajaran 1977. Kemudian pada tahun pelajaran 1978 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah (MA) Pembangunan Lamongan sampai sekarang.

Lokasi yang pertama kali ditempati Madrasah Aliyah (MA) Pembangunan Lamongan adalah eks gedung Ma'arif Tlogoanyar yang letaknya di Jl. K.H. Achmad Dahlan selama satu tahun, kemudian pindah ke gedung SMP 45 pada tahun pelajaran 1978. Pada tahun pelajaran 1974 - 1978 pindah lagi ke Dsn. Ngablak menempati eks garasi bus. Pada tahun 1975 diadakan perintisan pembelian tanah yang terletak di Jl. Lamongrejo 60 Lamongan, sebelah utara Mts / PGA 4 Tahun yang waktu itu dikenal dengan rumah Mbak Mun. Sehingga pada tahun 1976 - 1977 proses belajar mengajar berpindah kerumah tersebut, pada waktu itu dalam proses pembelian / pembayaran tanah. Karena dianggap tidak memenuhi syarat, maka pada tahun

1978 - 1979 pindah ke Madrasah Banat Jl. Kyai Amin, kemudian pada tahun 1980 pindah kembali kerumah tersebut, setelah resmi dibeli dan diadakan penataan ruang. Dan mulai tahun pelajaran 1981 - 1982 proses belajar mengajar di ubah masuk pagi, karena sebelumnya sejak berdiri masuk siang.

Pada tahun pelajaran 1984 - 1985 ketika proses pembangunan gedung, lokasi belajar MA Pembangunan pindah ke gedung Ma'arif Jl. Lamongrejo No. 09, yang sebelumnya ditempati SMP 45 selama 2 tahun. Kemudian mulai tahun pelajaran 1986 - 1987 menempati gedung di Jl. Lamongrejo No. 58 - 60 yang pada tahun pelajaran tersebut ruang - ruang berbaur dengan Madrasah Tsanawiyah. Akhirnya, agar penataan lebih rapi dan pengelolaan pendidikan dapat ditingkatkan, maka mulai tahun 1990 - 1991 MA Pembangunan menempati gedung sebelah selatan yang semula ditempati MTs, dan MTs menempati gedung sebelah utara yang semula ditempati Madrasah Aliyah. Ketentuan tersebut berjalan sampai sekarang.

Memasuki era global yang penuh persaingan dan tantangan, MA Pembangunan Lamongan terus memacu diri untuk menjadi salah satu Sekolah Menengah Atas terkemuka di Kota Lamongan. Agar mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas integral, yakni memiliki pemahaman dan wawasan keilmuan yang luas, kecakapan teknologi tinggi serta dengan dasar keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Untuk meraih cita-cita besarnya sebagai lembaga pendidikan dengan nafas ilmiah, profesional yang islami dan menjadi idaman masyarakat luas, maka ditetapkan Visi, Misi, dan Strategi.

2. Visi Dan Misi

Adapun visi dan misi Madrasah Aliyah (MA) Pembangunan Lamongan adalah:

Visi :

Unggul dalam prestasi berpijak pada iman dan taqwa

Misi :

Melaksanakan sistem pembelajaran secara edukatif

3. Strategi

Strategi dengan memberikan fasilitas belajar :

1. Tenaga Pendidik professional
2. Didukung laboratorium dan perpustakaan yang layak
3. Tersedianya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kreatifitas siswa
4. Disediakan berbagai macam beasiswa

4. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan
2. NSM : 131 235 240 002
3. NPSN : 20506893
4. Akreditasi Sekolah : Terakreditasi A
5. Alamat : Jl. Lamongrejo 58-60 Lamongan
6. Nama Kepala Sekolah : Martono, S.Ag
7. Kepala Sekolah Yang Pernah Memimpin:

- 1) Drs. Muhammad Sjukron (1972-1975)
- 2) K. Abdullah Iskandar (1976-1977)
- 3) A. Hamid Tholhah, BA. (1978-1979)
- 4) KH. Abdul Aziz Khoiri (1979-1981)
- 5) KH. Abdul Aziz Khoiri (1981-1984)
- 6) Drs. Abdul Salam (1984-1989)
- 7) Drs. M. Muhtadi Arifin (1989-1997)
- 8) Drs. Abdul Ro'uf (1997-2003)
- 9) Drs. Soemarsono (2003-2009)
- 10) Martono, S.Ag (2009-sekarang)

5. Data Siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan Tahun 2012/2013

Tabel 4.1

Jumlah Siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan

NO.	KELAS	JURUSAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	X	-	5	9	14
2.	XI	IPA	2	13	15
		IPS	7	5	12
3.	XII	IPA	2	12	14
		IPS	3	12	15
TOTAL					70

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Hasil Penelitian

Gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel kontrol diri dan agresivitas verbal dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik	
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Mean	SD
Kontrol Diri	11	44	27,5	5,5	24,8571	4,40779
Agresivitas verbal	12	48	30	6	31,6286	7,02206
Agresivitas Non Verbal	14	56	35	7	19,1000	3,15379

a. Kualitas Kontrol Diri

Untuk mengetahui deskripsi kualitas kontrol diri maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur kontrol diri ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu

kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan *deviasi standart* (σ), pada skala kontrol diri yang diterima yaitu 11 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (4 + 1) 11 \\ &= 27,5 \end{aligned}$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik

i_{\max} : skor maksimal aitem

i_{\min} : skor minimal aitem

Σk : jumlah item

3. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (44 - 11) \\ &= 5,5 \end{aligned}$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

4. Kategorisasi

Tabel 4.3
Kategorisasi Kualitas Kontrol Diri

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 33$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$22 \leq X < 33$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 22$

Dari tabel kategorisasi kualitas kontrol diri dapat diketahui bahwa:

- 1) Kualitas kontrol diri tinggi apabila skor skala X lebih besar sama dengan dari 33.
- 2) Kualitas kontrol diri sedang apabila skor skala 22 lebih kecil sama dengan dari X lebih kecil dari 33.
- 3) Kualitas kontrol diri rendah apabila skor skala X lebih kecil dari 22.

5. Analisa Prosentase

Kategorisasi prosentase kualitas kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Kategori Prosentase Kualitas Kontrol Diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kontrol Diri	Tinggi	$X \geq 33$	3	4,29%
	Sedang	$22 \leq X < 33$	55	78,57%
	Rendah	$X < 22$	12	17,14%
Jumlah			70	100%

Prosentase masing-masing tingkatan diperoleh dengan cara menghitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Tinggi:

$$P = \frac{3}{70} \times 100\% \\ = 4,29\%$$

Sedang

$$P = \frac{55}{70} \times 100\% \\ = 78,57\%$$

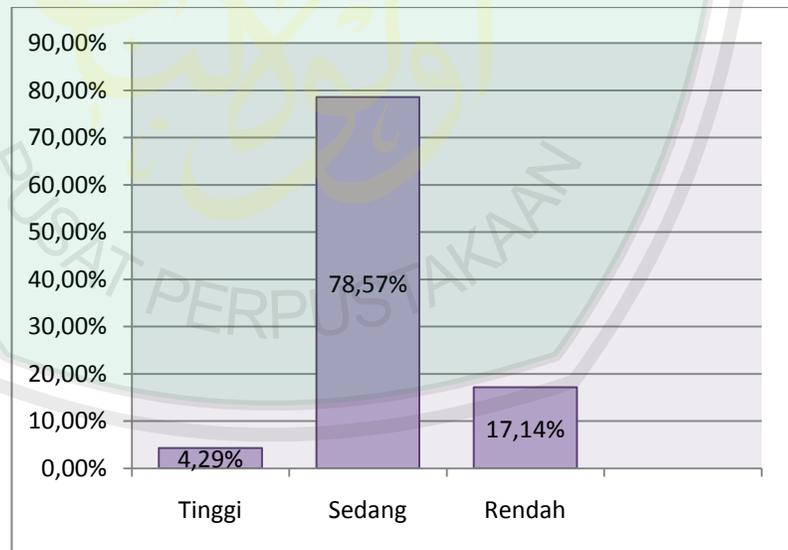
Rendah

$$P = \frac{12}{70} \times 100\% \\ = 17,14\%$$

Dari data diatas, maka dapat diketahui kualitas kontrol diri pada remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan. Kualitas kontrol diri kategori tinggi yaitu 4,29% (3 Siswa) dan yang termasuk kategori sedang sebesar 78,57% (55 Siswa) dan yang termasuk kategori rendah sebesar 17,14% (12 Siswa). Hal ini berarti bahwa sebagian besar kualitas kontrol diri remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan berada pada kategori sedang.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas dalam grafik berikut:

Gambar 4.1
Graik Tingkat Kontrol Diri Remaja



b. Tingkat Agresivitasvitas Verbal

Untuk mengetahui deskripsi tingkat agresivitasvitas verbal, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik

karena alat ukur agresivitas verbal ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ), pada skala agresivitas verbal yang diterima yaitu 12 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (imax + imin) \Sigma k$$

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (4 + 1) 12 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik

$imax$: skor maksimal aitem

$imin$: skor minimal aitem

Σk : jumlah item

3. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (48 - 12) \\ &= 6 \end{aligned}$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

4. Kategorisasi

Tabel 4.5
Kategorisasi Tingkat Agresivitasvitas Verbal

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 36$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$24 \leq X < 36$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 24$

Dari tabel kategorisasi kualitas kontrol diri dapat diketahui bahwa:

- 1) Tingkat agresivitasvitas verbal tinggi apabila skor skala X lebih besar sama dengan dari 36.
- 2) Tingkat agresivitasvitas verbal sedang apabila skor skala 24 lebih kecil sama dengan dari X lebih kecil sama dengan dari 36.
- 3) Tingkat agresivitasvitas verbal rendah apabila skor skala X lebih kecil dari 24

5. Analisis Prosentase

Kategorisasi prosentase tingkat agresivitas verbal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Kategorisasi Prosentase Tingkat Agresivitas Verbal

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Agresivitas Verbal	Tinggi	$X \geq 36$	40	57,15%
	Sedang	$24 \leq X < 36$	19	27,14%
	Rendah	$X < 24$	11	15,71%
Jumlah			70	100%

Prosentase masing-masing tingkatan diperoleh dengan cara menghitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Tinggi:

$$P = \frac{40}{70} \times 100\%$$

$$= 57,15\%$$

Sedang

$$P = \frac{19}{70} \times 100\%$$

$$= 27,14\%$$

Rendah

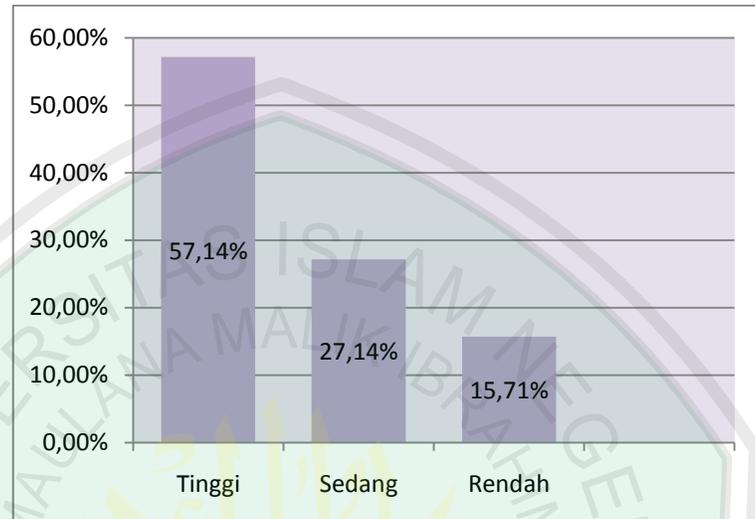
$$P = \frac{11}{70} \times 100\%$$

$$= 15,71\%$$

Dari data diatas, maka dapat diketahui tingkat agresivitas verbal pada remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan. Tingkat agresivitas verbal kategori tinggi yaitu 57,15% (3 Siswa), termasuk kategori sedang sebesar 27,14% (22 Siswa) dan yang termasuk kategori rendah sebesar 15,71% (45 Siswa). Hal ini berarti bahwa sebagian besar tingkat agresivitas verbal remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan berada pada kategori tinggi.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas dalam grafik berikut.

Gambar 4.2
Grafik Tingkat Agresivitas Verbal Remaja



c. Agresivitas Non Verbal

Untuk mengetahui deskripsi tingkat agresivitas non verbal maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur agresivitas non verbal ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan *deviasi standart* (σ), pada skala agresivitas non verbal yang diterima yaitu 14 item.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

$$\mu = \frac{1}{2} (4 + 1)14$$

$$= 70$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik

i_{max} : skor maksimal aitem

i_{min} : skor minimal aitem

Σk : jumlah item

3. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (56 - 14)$$

$$= 7$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

4. Kategorisasi

Tabel 4.7
Kategorisasi Tingkat Agresivitas Non Verbal

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 42$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$28 \leq X < 42$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 28$

Dari tabel kategorisasi tingkat agresivitas non verbal dapat diketahui bahwa:

- 1) Kualitas agresivitas non verbal tinggi apabila skor skala X lebih besar sama dengan dari 42.
- 2) Kualitas agresivitas non verbal sedang apabila skor skala 28 lebih kecil sama dengan dari X lebih kecil dari 42.
- 3) Kualitas agresivitas non verbal rendah apabila skor skala X lebih kecil dari 28.

5. Analisa Prosentase

Kategorisasi prosentase kualitas kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Kategorisasi Prosentase Tingkat Agresivitas Non Verbal

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kontrol	Tinggi	$X \geq 42$	0	0%
Diri	Sedang	$28 \leq X < 42$	0	0%
	Rendah	$X < 28$	100	100%
Jumlah			70	100%

Prosentase masing-masing tingkatan diperoleh dengan cara menghitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Tinggi:

$$P = \frac{0}{70} \times 100\% \\ = 0\%$$

Sedang

$$P = \frac{0}{70} \times 100\% \\ = 0\%$$

Rendah

$$P = \frac{70}{70} \times 100\% \\ = 100\%$$

Dari data diatas, maka dapat diketahui tingkat agresivitas non verbal pada remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan. Tingkat agresivitas non verbal kategori tinggi dan sedang yaitu 0% dan yang termasuk kategori rendah sebesar 100% (70 Siswa). Hal ini berarti bahwa sebagian besar tingkat agresivitas non verbal remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan berada pada kategori rendah.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas dalam grafik berikut:

Gambar 4.3

Grafik Tingkat Agresivitas Non Verbal Remaja



C. Hasil Uji Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product momen* dari Pearson untuk mengetahui pengaruh kualitas interaksi pembina santri dan kontrol diri. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a. H_a : ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja
- b. H_o : tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima, H_o ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$ maka H_o diterima, H_a ditolak

Hasil pengolahan data korelasi antar variabel dengan bantuan *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version.Ink* dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Korelasi Kontrol Diri Dengan Agresivitas Verbal

		KONTROL DIRI	AGRESIVITAS VERBAL
KONTROL DIRI	Pearson Correlation	1	-,262(*)
	Sig. (2-tailed)		,029
	N	70	70
AGRESIVITAS VERBAL	Pearson Correlation	-,262(*)	1
	Sig. (2-tailed)	,029	
	N	70	70

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan angka koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,262(*)$. Artinya besar korelasi antara variabel kontrol diri dengan agresivitas verbal ialah sebesar 0,262. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05. Didasarkan pada kriteria yang ada di atas hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,029 <$

0,05. Karena arah angka koefisien korelasi hasilnya negatif, maka korelasi berbanding terbalik. Maksudnya, jika kontrol diri sedang, maka agresivitas verbal tinggi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.10
Korelasi Kontrol Diri Dengan Agresivitas Non Verbal

		KONTROL_DIRI	AGRESIVITAS_NON_VERBAL
KONTROL_DIRI	Pearson Correlation	1	,045
	Sig. (2-tailed)		,712
	N	70	70
AGRESIVITAS_NON_VERBAL	Pearson Correlation	,045	1
	Sig. (2-tailed)	,712	
	N	70	70

Hasil korelasi antara kontrol diri dengan agresivitas non verbal menunjukkan angka koefisien korelasi Pearson sebesar 0,045. Didasarkan pada kriteria diatas, hubungan kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,712 > 0,05$. Artinya, tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas non verbal

Tabel 4.11
Korelasi Kontrol Diri Dengan Agresivitas

		V_KONTROL_DIRI	V_AGRESIVITAS
V_KONTROL_DIRI	Pearson Correlation	1	-,203
	Sig. (2-tailed)		,091
	N	70	70
V_AGRESIVITAS	Pearson Correlation	-,203	1
	Sig. (2-tailed)	,091	
	N	70	70

Tabel diatas menunjukkan angka koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,203$. Artinya besar korelasi antara variabel kontrol diri dengan agresivitas verbal ialah sebesar $0,203$. Tidak adanya tanda bintang (*) artinya secara otomatis korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar $0,05$. Didasarkan pada kriteria yang ada di atas hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,091 < 0,05$. Karena arah angka koefisien korelasi hasilnya negatif, maka korelasi berbanding terbalik. Maksudnya, jika kontrol diri sedang, maka agresivitas tinggi, begitu pula sebaliknya.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol Diri Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kualitas kontrol diri sedang. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 55 siswa dengan prosentase 78,57% berada pada ketegori sedang, 3 siswa dengan prosentase 4,29% berada pada ketegori tinggi, dan 12 siswa dengan prosentase 17,14% berada dalam kategori rendah dari 70 siswa yang menjadi subyek penelitian. Rata-rata siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan yang memiliki kualitas kontrol diri yang sedang, mengindikasikan adanya kemampuan mengatur atau mengontrol perilaku yang cukup baik, mengontrol cara berpikir (kognitif) serta kontrol yang cukup baik dalam mengambil tindakan atau keputusan. Mereka cukup memiliki kesiapan untuk merespon secara langsung, mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka juga cukup

mampu mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Kontrol diri merupakan pengendalian diri yang bersifat unidemential, merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Kontrol diri dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal keluarga, teman, kualitas keyakinan dan spiritual, tingkat pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan status pernikahan (Delisi, 2008: 531).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Hal ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional (Desmita, 2010: 207).

Kualitas kontrol diri pada remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan berada dalam taraf sedang karena mereka cukup mampu mengontrol perilaku, kognitif, serta mampu mengontrol keputusan. Latar belakang lembaga pendidikan dengan *basic* agama menanamkan spiritualitas pada siswa. Kualitas spiritual dapat mempengaruhi kualitas kontrol diri. Individu yang memiliki kualitas spiritual tinggi akan mematuhi norma-norma agamanya sehingga mampu mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan Kohlberg, kualitas kontrol diri siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan juga dipengaruhi oleh tingkat moralitas. Kualitas kontrol diri pada siswa berada pada taraf sedang karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya.

2. Tingkat Agresivitasvitas Siswa

Secara teori, agresivitasvitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain, dengan ataupun tanpa tujuan tertentu, baik secara fisik (non verbal) maupun verbal. Teori tersebut merupakan teori yang diambil secara rata-rata dari teori yang dikemukakan

oleh Robert Baron, Berkowitz, More&Fine, Atkinson, Murray, dan Sudarsono.

Dalam ajaran islam perilaku apapun yang bertujuan menyakiti oranglain secara fisik maupun psikis dengan berbagai macam alasan adalah dosa hukumnya. Dalam firman Allah Q.S. An-Nisa: 148 dijelaskan agar manusia tidak berbuat buruk pada orang lain, terutama dengan ucapan yang tidak pantas. Allah swt.berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾

Terjemah:

“Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (An-Nisa:148)

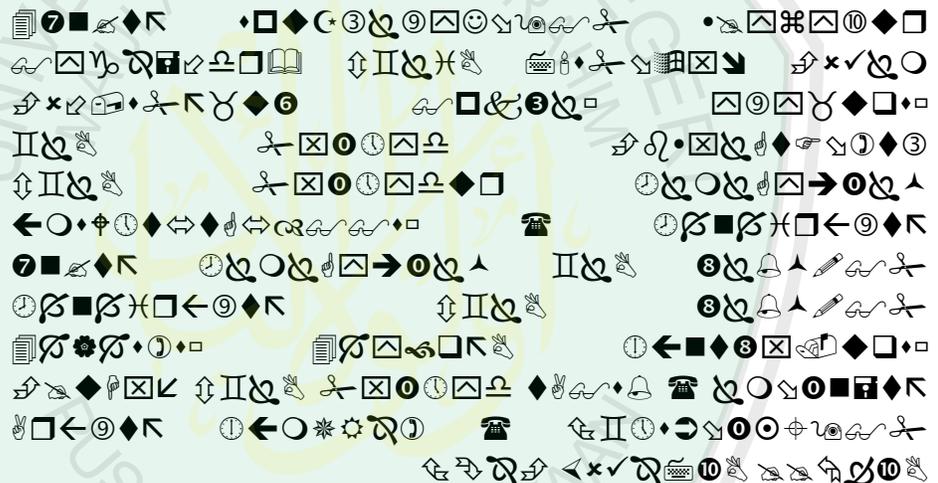
QS. Al-Baqarah juga menjelaskan tata cara bagaimana kita menyikapi perilaku oranglain, dilarang-Nya melontarkan ucapan kotor yang menyinggung orang lain. Allah swt.berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا سَرَفًا يُغْتَابِبِنَا وَاللَّيْلَةَ نَحْنُ مُسْلِمُونَ﴾

Terjemah:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-Baqarah: 190)

Selain itu, Allah juga melarang manusia atau sesama muslim saling berkelahi, apalagi saling membunuh. Karena sesungguhnya perbuatan tersebut sangat dibenci Allah karena perbuatan tersebut menyerupai syetan yang menyesatkan.



Terjemah:

“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya didalam kota itu dua laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang lagi dari musuhnya (kaun Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: ini adalah perbuatan syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)”. (Al-Qashash: 15)

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 40 siswa dengan prosentase 57,15% memiliki tingkat agresivitas verbal tinggi, 19 siswa dengan prosentase 27,14% memiliki tingkat agresivitas verbal sedang, 11 siswa dengan prosentase 15,71% memiliki tingkat agresivitas verbal rendah. Hasil analisis deskriptif tingkat agresivitas non verbal menunjukkan bahwa 100% siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan dalam kategori rendah. Artinya, seluruh siswa Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan yang berjumlah 70 memiliki agresivitas dalam kategori rendah.

Faktor penyebab tingginya agresivitas verbal siswa adalah kondisi siswa yang belum bisa mengontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, serta kurangnya dasar keagamaan. Menurut Kartono (1988), kondisi pribadi remaja yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Lemahnya kontrol diri seseorang terhadap pengaruh lingkungan membuat dirinya mudah mengikuti segala perkembangan perilaku yang ada disekitar lingkungannya, ketika seseorang berada dalam lingkungan yang individunya cenderung memiliki potensi berperilaku agresivitas maka tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh. Begitu juga dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu faktor dasar keagamaan juga penting, ketika seseorang

diperkenalkan, diberikan pembelajaran tentang agama, sehingga mengerti, memahami, dan memegang teguh norma-norma agama maka ia akan mengerti mana yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

3. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas

Hasil analisa pertama dengan menggunakan korelasi *product moment karl pearson* diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas verbal, dengan korelasi sebesar -0,262 dan signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Artinya, ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal. Jika kontrol diri sedang, maka agresivitas verbal tinggi. Hasil korelasi menunjukkan bahwa sumbangan efektif ($R \times 100\%$) yang diberikan kontrol diri terhadap agresivitas 26,2%. Sedangkan sisanya 73,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas.

Hasil analisa kedua, dengan menggunakan korelasi *product moment karl pearson* diketahui bahwa nilai korelasi pearson sebesar 0,45 dengan probabilitas atau kemungkinan eror 0,712. Jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,712 > 0,05$). Artinya, tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas non verbal. Tidak adanya hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas non verbal bisa diakibatkan oleh faktor kesalahan metodologis maupun teoritis. Maka peneliti perlu melakukan peninjauan secara metodologis dan secara teoritis.

Peninjauan secara metodologis meliputi peninjauan instrumen penelitian, peninjauan subyek, peninjauan prasyarat analisis.

1) Peninjauan instrumen

a. Validitas

Validitas item pada masing-masing skala tergolong valid karena nilai koefisien korelasi $> 0,3$. Analisis validitas skala kontrol diri dapat dilihat pada bab III tabel 3.6 dan 3.8, sedangkan skala agresivitas dapat dilihat pada bab III tabel 3.10 dan 3.12.

b. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala kontrol diri dan agresivitas sudah reliabel karena telah memenuhi nilai standar 0,80. Uji reliabilitas skala kontrol diri dapat dilihat pada bab III tabel 3.5 dan 3.7 sedangkan skala agresivitas dapat dilihat pada bab III tabel 3.9 dan 3.11.

c. Praktikabilitas

Ditinjau dari sudut praktikabilitas, instrumen dalam penelitian ini mudah dilaksanakan dan diberi skor serta mampu menyediakan hasil yang dapat diinterpretasikan secara akurat dan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan.

2) Peninjauan subyek

Subyek adalah populasi siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan dengan jumlah 70 siswa. Subyek berasal dari kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA, XII IPS dan memiliki karakteristik usia yang sama yakni usia remaja pertengahan.

3) Peninjauan prasyarat analisis

Prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* menggunakan bantuan *SPSS 15.0 for windows evaluation version.ink*.

Hipotesis yang digunakan yaitu H0 dan H1. H0 menunjukkan data berdistribusi normal dan H1 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Adapun kriteria uji hipotesis yakni, jika $Asym\ sig < 0,05$ H0 ditolak, H1 diterima. Sebaliknya, jika $Asym\ sig > 0,05$ H0 diterima, H1 ditolak. Hasil uji normalitas menunjukkan hasil:

Tabel 4.12

Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AgresivitasNon Verbal
N		70
Normal Parameters(a,b)	Mean	19,1000
	Std. Deviation	3,15379
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,136
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		1,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,148

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada skala agresivitas non verbal nilai Asymp Sig hitung atau yang berasal dari data sebesar $0,148 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Karena H_0 diterima dan H_1 ditolak maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan peninjauan secara teoritis, tidak adanya hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas non verbal diakibatkan adanya faktor lain selain kontrol diri yang lebih berpengaruh. Menurut Kartono (1988: 53), faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Teori lainnya mengemukakan bahwa agresivitas disebabkan oleh frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan (Herlinawati, 2000:4), amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi,

lingkungan, peran belajar model kekerasan, proses pendisiplinan yang keliru (Mu'tadin, 2002: 7-17).

Artinya, faktor yang mempengaruhi agresivitas non verbal tidak hanya kontrol diri, tetapi ada juga faktor-faktor lain. Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap agresivitas adalah frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan, amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, proses pendisiplinan yang keliru.

